



Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Faishal Hafizh Ade Putra^{1*}, Eka Mutia Sari Nur Hidayat², Ujang Miftahudin³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: faishalelhafizh27@gmail.com

Abstract. *The Love-Based Curriculum is an educational innovation developed to reinforce the values of compassion, empathy and respect for human dignity, as well as to foster character development in pupils as they face the various educational challenges of the 21st century. The successful implementation of this curriculum requires leadership from headteachers capable of mobilising the entire school community towards positive change. This study aims to analyse the role of transformational leadership in supporting the implementation of the Love-Based Curriculum in educational institutions. The study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through a review of various books, scientific journal articles, policy documents, and relevant previous research findings, and were subsequently analysed using content analysis techniques. The research findings indicate that transformational leadership makes a significant contribution to the implementation of the Love-Based Curriculum through four key dimensions: idealised influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualised consideration. These four dimensions are capable of fostering a school culture that is humanistic, inclusive and collaborative, whilst encouraging teachers to develop learning that is oriented towards the values of compassion, empathy and the character development of pupils. Furthermore, transformational leadership acts as a driving force in building commitment, innovation and synergy amongst the entire school community, thereby ensuring that the implementation of the Love-Based Curriculum can proceed effectively. Thus, transformational leadership is a strategic factor in realising an education system that fosters character, humanism and civility.*

Keywords: *Character Education; Headteachers; Humanistic Education; Love-Based Curriculum; Transformational Leadership.*

Abstrak. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi pendidikan yang dikembangkan untuk memperkuat nilai kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan abad ke-21. Keberhasilan implementasi kurikulum tersebut memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju perubahan yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satuan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat dimensi tersebut mampu membangun budaya sekolah yang humanis, inklusif, kolaboratif, serta mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kepemimpinan transformasional berperan sebagai motor penggerak dalam membangun komitmen, inovasi, dan sinergi seluruh warga sekolah sehingga implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi faktor strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, humanis, dan berkeadaban.

Kata kunci: Kepala Sekolah; Kepemimpinan Transformasional; Kurikulum Berbasis Cinta; Pendidikan Humanis; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai kemanusiaan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat menghadirkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya intoleransi, perundungan, degradasi

moral, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik (Nursanti et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif, melainkan juga dari kemampuan membentuk individu yang memiliki empati, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat.

Kebutuhan akan pendidikan yang humanis semakin penting di tengah berbagai persoalan sosial yang melibatkan generasi muda. Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral secara seimbang (Rozak & Zuhri, 2025). Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan humanis diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mendorong tumbuhnya budaya saling menghormati.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih humanis, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial dan ekologis. Kurikulum ini hadir sebagai upaya menjawab berbagai krisis kemanusiaan melalui pendidikan yang menjadikan nilai cinta sebagai landasan dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral (Shodikin et al., 2025).

Meskipun menawarkan paradigma yang menjanjikan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan dukungan kepemimpinan pendidikan yang efektif. Berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya kesiapan guru, dapat menghambat pelaksanaannya. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk menerapkan kurikulum secara optimal (Astuti et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama, budaya kolaboratif, dan komitmen terhadap perubahan pendidikan.

Salah satu model kepemimpinan yang relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah kepemimpinan transformasional. Model ini menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memberdayakan, dan mendorong perubahan positif melalui karakteristik seperti *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Karakteristik tersebut selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta serta berkontribusi pada peningkatan motivasi guru, budaya

kolaboratif, inovasi pembelajaran, dan keberhasilan implementasi perubahan kurikulum. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik (Nafal et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan dan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah (Riduansyah et al., 2025). Penelitian lain juga mengkaji penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya membangun pendidikan yang humanis dan berkeadaban (Nugraha et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan kepemimpinan transformasional sebagai penggerak implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari peran pemimpin dalam membangun visi, budaya, dan komitmen organisasi. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara kepemimpinan transformasional dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara lebih mendalam.

Berangkat dari penguraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kepemimpinan transformasional berperan dalam menggerakkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satuan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada analisis prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, dimensi kepemimpinan transformasional, serta keterkaitan antara keduanya dalam menciptakan pendidikan yang humanis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dan inovasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang efektif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kepemimpinan transformasional dalam mendukung transformasi pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, humanis, dan berkeadaban.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dalam Indana et al. (2023) merupakan teori kepemimpinan yang dicetuskan oleh Burns (1978) dan dikembangkan oleh Bass (1985). Teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin mampu menciptakan perubahan melalui pengaruh, motivasi, inspirasi, dan pemberdayaan anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam mengarahkan perubahan serta membangun budaya sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Utami et al., 2025).

Menurut Bass & Avolio dalam Lamirin et al., (2023), kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama. Pertama, *Idealized Influence*, yaitu kemampuan pemimpin menjadi teladan yang dapat dipercaya dan dihormati oleh anggota organisasi. Kedua, *Inspirational Motivation*, yaitu kemampuan pemimpin memberikan motivasi dan inspirasi untuk mencapai visi bersama. Ketiga, *Intellectual Stimulation*, yaitu kemampuan pemimpin mendorong kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Keempat, *Individualized Consideration*, yaitu perhatian pemimpin terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap individu. Keempat dimensi tersebut menjadi dasar dalam membangun perubahan organisasi yang efektif dan berkelanjutan.

Teori Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan individu secara menyeluruh (Febiana et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan emosional dan sosial.

Prinsip utama Kurikulum Berbasis Cinta meliputi kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter. Prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah landasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Labibah et al., 2026). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat

ditentukan oleh budaya sekolah serta komitmen seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Teori Humanisasi Pembelajaran

Humanisasi pembelajaran merupakan konsep pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Teori ini berakar pada pemikiran pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow & Carl Rogers. Humanisasi pembelajaran menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi, kebutuhan, dan martabat peserta didik sebagai individu yang unik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Sartika et al., 2025).

Penerapan humanisasi pembelajaran ditandai dengan adanya hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, suasana belajar yang demokratis, serta penghargaan terhadap keberagaman karakter peserta didik (Nuramanda et al., 2024). Konsep ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta karena sama-sama menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap manusia dalam proses pendidikan.

Kepemimpinan Transformasional sebagai Penggerak Kurikulum Berbasis Cinta

Secara teoritis, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan yang menggerakkan guru dan seluruh warga sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran (Prajuningsetia & Hariyadi, 2025). Dimensi *Idealized Influence* mendukung implementasi kurikulum melalui keteladanan kepala sekolah dalam menunjukkan sikap kasih sayang dan penghormatan terhadap orang lain. Dimensi *Inspirational Motivation* membantu membangun komitmen guru untuk menerapkan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada karakter peserta didik.

Selanjutnya, dimensi *Intellectual Stimulation* mendorong guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, dimensi *Individualized Consideration* memungkinkan kepala sekolah memberikan perhatian dan dukungan kepada guru serta peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berperan sebagai faktor penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan terwujudnya humanisasi pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep kepemimpinan transformasional dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, humanisasi pendidikan, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai dimensi kepemimpinan transformasional, prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, serta hubungan antara keduanya dalam konteks pendidikan. Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepemimpinan transformasional sebagai penggerak implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian Syah et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satuan pendidikan berlandaskan pada prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, empati, kepedulian, dan pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan keunikan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip cinta diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta adanya perhatian terhadap perkembangan akademik maupun non akademik peserta didik. Selain itu, nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Temuan lainnya dalam Suratin & Munawarsyah, (2025) menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan bentuk humanisasi pendidikan yang berupaya mengatasi kecenderungan pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek kognitif. Melalui pendekatan ini, sekolah berperan sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta ke dalam budaya dan praktik pendidikan sehari-hari.

Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Idealized Influence (Pengaruh Ideal)

Hasil penelitian Wibowo et al. (2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian terhadap seluruh warga sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang santun, memberikan pelayanan yang adil, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis. Perilaku kepala sekolah yang mencerminkan nilai-nilai cinta memberikan pengaruh positif terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan ini menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional)

Kepala sekolah memberikan motivasi dan inspirasi kepada guru untuk memahami pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemanusiaan (Nurjanah & Nugroho, 2025). Motivasi tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti rapat, pembinaan, pendampingan, dan diskusi bersama mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kepala sekolah juga menanamkan visi bersama tentang pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, inklusif, dan berkeadaban. Upaya tersebut mendorong meningkatnya komitmen guru dalam menerapkan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran.

Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Hasil penelitian Trikano et al. (2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Guru diberikan kesempatan untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap berbagai tantangan

yang muncul dalam implementasi kurikulum. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu mendorong kreativitas dan pengembangan profesional guru.

Individualized Consideration (Perhatian Individual)

Kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap guru maupun peserta didik. Bentuk perhatian tersebut diwujudkan melalui pendampingan, pemberian penghargaan, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru (Rusmalawati et al., 2024). Kepala sekolah juga berupaya memahami berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dan membantu mencari solusi yang tepat. Perhatian individual ini menciptakan hubungan kerja yang lebih positif dan meningkatkan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya.

Analisis Keterkaitan Kepemimpinan Transformasional sebagai Penggerak Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang erat antara kepemimpinan transformasional dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan, memotivasi, dan mengoordinasikan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan tujuan kurikulum (Ramadan et al., 2026). Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan atau dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai cinta dan kemanusiaan (Abdullah, 2025).

Dimensi *idealized influence* berkontribusi dalam membentuk budaya keteladanan yang menjadi fondasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Ketika kepala sekolah mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap orang lain, guru cenderung meniru dan menerapkan nilai yang sama dalam interaksi dengan peserta didik (Rarasati et al., 2025). Dengan demikian, nilai-nilai cinta tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

Dimensi *inspirational motivation* berperan dalam membangun komitmen kolektif seluruh warga sekolah terhadap visi pendidikan yang humanis (Al-Fitrie et al., 2026). Motivasi yang diberikan kepala sekolah mampu meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menanamkan makna dan tujuan perubahan kepada seluruh anggota organisasi.

Dimensi *intellectual stimulation* memberikan kontribusi dalam mendorong inovasi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Guru terdorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Inovasi tersebut menjadi penting karena implementasi kurikulum memerlukan adaptasi terhadap berbagai kondisi dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, stimulasi intelektual yang diberikan kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum (Setiorini et al., 2024).

Sementara itu, dimensi *individualized consideration* memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui perhatian terhadap kebutuhan individu. Kepala sekolah yang memberikan dukungan, pendampingan, dan penghargaan kepada guru mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan penuh kepedulian (Selvi et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan prinsip dasar Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan penghargaan terhadap setiap individu sebagai manusia yang memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Semakin kuat kepala sekolah dalam menerapkan dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional, semakin besar pula peluang dalam terciptanya budaya sekolah yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dapat diposisikan sebagai strategi utama dalam mengakselerasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satuan pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

kepemimpinan transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satuan pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan implementasinya tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun visi bersama, menggerakkan warga sekolah, serta menciptakan budaya pendidikan yang humanis dan inklusif.

Melalui penerapan dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, kepala sekolah mampu menjadi teladan, memberikan motivasi, mendorong inovasi pembelajaran, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dapat diposisikan sebagai faktor strategis dan motor penggerak utama dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang efektif, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kepala sekolah disarankan untuk terus memperkuat praktik kepemimpinan transformasional melalui keteladanan, pemberian motivasi, pendampingan, serta dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Selain itu, guru perlu meningkatkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam proses pembelajaran agar tujuan Kurikulum Berbasis Cinta dapat tercapai secara optimal. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah juga perlu terus ditingkatkan untuk membangun budaya sekolah yang positif dan humanis.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan objek dan jenjang pendidikan yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, seperti budaya organisasi sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta kebijakan pendidikan yang relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, E. J. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1802–1814. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Al-Fitrie, A. L., Pulungan, A., & Suharyati, H. (2026). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Sekolah. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 199–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.7734>
- Astuti, A. D., Fauziah, G. N., & Miftahudin, U. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(2), 115–127. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang>
- Febiana, A. R., Maharani, D. A., & Huda, M. N. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 218–231.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.218-231>

- Indana, N., Patoni, A., & Maunah, B. (2023). History OF Transformational Leadership. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 163–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.1242>
- Labibah, H. S., ‘Ilmi, I. H. U., & Fuadi, N. (2026). Manajemen Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Cinta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21487–21496. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5693>
- Lamirin, Santoso, J., & Selwen, P. (2023). Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 400–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.259>
- Nafal, Q., Maunah, B., & Patoni, A. (2024). Hakikat Kepemimpinan Transformasional. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1361>
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Nuramanda, K., Putri, H., & Ramlee, N. H. (2024). Mewujudkan Lingkungan Kelas Humanis dan Berkarakter di Era Pendidikan Abad 21. *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i3.831>
- Nurjanah, & Nugroho, P. W. (2025). Kepemimpinan Pendidikan dan Motivasi Mengajar Guru ; Studi Kasus Perubahan Kepala Sekolah di SMPN 1 Jetis Ponorogo. *Manajerial Pendidikan*, 04(01), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/edumanagerial.v4i1.5127>
- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship yang Kritis. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Prajuningsetia, D. P., & Hariyadi, B. (2025). Penerapan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Belajar di RA Amanatul Izzah Desa Cangkring Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jump.v7i2.90677>
- Ramadan, N. S., Fahmi, I., & Mustofa, T. (2026). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 9(2), 771–783. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.9.2.2026.8603>
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizal. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p90-104>
- Riduansyah, A., Syahrani, Muammar, Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Peran Pemberdayaan Guru dan Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di

- Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(2), 256–268.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.455>
- Rozak, A. K., & Zuhri, S. (2025). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 6644–6652.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>
- Rusmalawati, Rizki, S., & Mulyadi, S. (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 1013–1026.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25791>
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 613–627.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>
- Selvi, T. A., Putra, S. A., & Badrun, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikann*, 19(2), 209–223.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.8141>
- Setiorini, T. A., Nurhayati, S., & Soedjono. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMAN 1 Mlonggo, Kabupaten Jepara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 353–362.
- Shodikin, E. N., Saputro, B., Miftahuddin, Marsita, A. T., & Maftuch, F. (2025). Curriculum of Love as Epistemology of Character Education in The Society 5.0 Era. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 749–762.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i4.5950>
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Prosiding Konferensi Islam Tahunan Untuk Pembelajaran Dan Manajemen*, 2, 153–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.153-170>
- Syah, A., Meiwindah, Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Trikano, A., Juairiah, Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Administrai dan Supervisi Pendidikan Islam Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Materi Ajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(7), 694–700.
- Utami, A. P., Mulyadi, Agustinawati, T., Yansyah, B. A., & Ikrom, A. R. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Positif. *Journal of Literature Review*, 1(2), 801–809.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63822/y0xmr665>
- Wibowo, I. O., Munandar, D. A., Andini, C. J., Aryani, M. P. S., Setyaningrum, T. W., & Susanti, M. M. I. (2025). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Cinta Kasih di Sd Negeri 1 Gergunung. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 4(3), 192–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v4i3.3150>